

HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI KELURAHAN TLOGOMAS KOTA MALANG

Helen Hardianti S.¹⁾, Joko Wiyono²⁾, Ragil Catur Adi W.³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat religiusitas pada lansia diketahui dapat membantu dalam menghadapi kematian, serta memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya. Saat ini diketahui harapan hidup penduduk Indonesia naik dari 70,1 tahun di tahun 2009 menjadi 72,2 tahun pada periode 2010-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Desain penelitian ini dilakukan dengan metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang, yang berjumlah 80 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi wanita, berusia > 60 tahun, beragama Islam, tidak mengalami sakit berat, demensia, tuli dan kelainan psikologis lainnya. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji *Spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas sangat baik sebanyak 23 orang (71,9%), dan sebagian besar memiliki kualitas hidup baik sebanyak 22 orang (68,8%). Berdasarkan uji *Spearman rho* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di kelurahan Tlogomas Malang Kota Malang. Disarankan lansia menjaga kualitas hidup dengan mengonsumsi makanan yang rendah lemak, melakukan olahraga, tidur teratur dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi masa tua dengan meningkatkan religiusitas.

Kata Kunci : Kualitas hidup; lansia; religiusitas.

CORRELATION OF RELIGIOSITY WITH QUALITY OF LIFE ELDERLY IN TLOGOMAS MALANG

ABSTRACT

Level of religiosity in elderly can help them in the facing of death, obtain and maintain a sense of meaning in life. Indonesian population life expectancy rise from 70.1 years in 2009 to 72.2 years in 2010-2015. The purpose of this study was to analyze the correlation of religiosity and quality of life of the elderly in Tlogomas Malang. The study design was descriptive correlation with cross sectional method. The study population was all elderly in Tlogomas amounted to 80 people. Sampling with a purposive sampling as many as 32 people, with inclusion criteria was women elderly, >60 years old, Moslem, not suffering from physical or psychology disease such as demensia and each other. Data analysis using Spearman rank test with a significance value of 0.05. The results of the study most respondents total of 23 respondents (71.9%) have very good level of religiosity and as many as 22 respondents (68,8%) have a good quality of life. The results of statistical analysis controlling data using spearman rank test p value 0.000 obtained values > 0.05, meaning there is significant correlation between religiosity and quality of life of the elderly in Tlogomas Malang. Recommended for elderly to maintain the quality of life by consuming low fat food, exercise, regular sleep and reduce anxiety in the face of old age with increasing religiosity.

Keywords : *Elderly; quality of life; religiositas.*

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari kehidupan dan merupakan proses alami yang tidak dapat dihindarkan oleh setiap individu. Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang dihadapi manusia. Pada proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia (lanjut usia). Pada tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi *fisik, psikologis* maupun *sosial* yang saling berinteraksi

satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia (Affandi, 2008).

Purnama (2010) mengatakan, lanjut usia merupakan manusia dengan kondisi fisik yang relatif lemah, renta, kondisi psikis yang kesepian dan seringkali merasa terlantarkan. Kondisi fisik yang demikian membuat lansia perlu berkumpul untuk saling mengawasi dan saling memenuhi kebutuhan aktivitas

fisik satu sama lainnya dengan keluarga maupun orang lain. Lanjut usia memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah (1) Orang berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) UU No.13 tentang kesehatan), (2) Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif, (3) Lingkungan dan tempat tinggal yang bervariasi (Maryam, 2008).

WHO (*World Health Organization*) membagi lanjut usia menurut tingkatan usia lansia yakni usia pertengahan (45-59 tahun), usia lanjut (60-74 tahun), usia lanjut tua (75-84 tahun), usia sangat tua (>84 tahun). (Notoatmodjo, 2007). *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*, kualitas hidup adalah kondisi fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik yaitu aktivitas sehari – hari, ketergantungan pada bantuan medis, kebutuhan istirahat, kegelisahan tidur, penyakit, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari - hari, kapasitas pekerjaan, kesehatan psikologis yaitu perasaan positif, penampilan dan gambaran jasmani, perasaan negatif, berfikir, belajar, konsentrasi, mengingat, *self esteem* dan kepercayaan individu. hubungan sosial lansia yaitu dukungan sosial, hubungan pribadi, serta aktivitas seksual, dan kondisi lingkungan yaitu lingkungan rumah, kebebasan, keselamatan fisik, aktivitas di lingkungan, kendaraan, keamanan, sumber keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial. Pada umumnya lanjut

usia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lanjut usia menjadi mengalami penurunan. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan lanjut usia untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia (Yuliati dkk, 2014).

Perserikatan Bangsa – Bangsa memperkirakan bahwa ditahun 2050 jumlah warga lansia akan mencapai sekitar 60 juta jiwa, yang menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke 4 penduduk lansia terbanyak setelah China, India dan Amerika Serikat. Meningkatnya jumlah lansia menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Menurut (Badan Pusat Statistik,2013) harapan hidup penduduk Indonesia naik dari 70,1 tahun pada periode 2010-2015 menjadi 72,2 tahun pada periode 2030 - 2035. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang kompleks dari segi fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mereka. (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Yeniar (2012) mengatakan bahwa agama lebih berarti bagi mereka karena kekhawatiran terhadap kematian, sering di anggap sebagai dorongan utama terhadap komitmen keagamaan. Kekhawatiran akan kematian muncul ketika seseorang telah mendekati usia lanjut. Orang akan berubah menjadi lebih dekat pada agamanya untuk menenangkan diri. Orang lanjut usia merasa agama sangat

penting dalam hidupnya sehingga banyak orang lanjut usia yang menjadi pemimpin spiritual di lingkungan masyarakatnya. Mereka lebih banyak berdoa, membaca buku – buku agama, dan mendengar program - program siaran agama. Perhatian terhadap agama meningkat pada masa lanjut usia, dan hal ini berkaitan dengan kebahagiaan lanjut usia. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lanjut usia, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta penerimaan terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa lanjut usia. Arti dan harapan seseorang sebagai penganut suatu agama, menimbulkan kebahagiaan dan kualitas hidup.

Hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti di RT 03-04 RW 06 Tlogomas menunjukkan bahwa banyak warga yang melakukan tingkat religiusitas seperti shalat, pengajian, dan mendengarkan ceramah di masjid setempat mayoritas adalah lansia. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang lansia yang sering melakukan tingkat religiusitas di lokasi tersebut menunjukkan bahwa 7 orang lansia mengatakan tingkat religiusitas membuat mereka lebih tenang dan lebih Mensyukuri hidup mereka, sedangkan 3 orang lainnya mengatakan bahwa tingkat religiusitas tidak membuat perubahan dalam hidup mereka. Berdasarkan latar belakang

tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di RT 03 – 04 RW 06 kelurahan Tlogomas Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di RT 03 – 04 RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang sejumlah 80 orang. Pengambilan sampel sebanyak 32 orang dengan teknik sampling menggunakan metode *purposivel sampling* dengan kriteria inklusi wanita, berusia > 60 tahun, beragama Islam, tidak mengalami sakit berat, demensia, tuli dan kelainan psikologis lainnya. Dan kriteria eksklusi yaitu mengalami gangguan komunikasi dan bukan warga tetap RT 03 – 04 RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat religiusitas, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas hidup.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat religiusitas dan juga kuesioner untuk mengukur kualitas hidup Penelitian ini dilakukan berdasarkan etika penelitian

yaitu: *informed consent*, *anonymity* dan *confidentiality*. Data yang sudah diolah, diuji menggunakan uji Spermank berdasarkan skala interval dengan tingkat kemaknaan 95%. H_0 ditolak apabila $p < 0,05$, artinya ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. H_0 diterima apabila $p > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Untuk menganalisis data menggunakan SPSS 16 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Religiusitas Lansia Di RT 03-04 RW 06 kelurahan Tlogomas Malang

Tingkat Religiusitas	<i>f</i>	(%)
Kurang baik	0	0
Cukup baik	0	0
Baik	9	28,1
Sangat baik	23	71,9
Total	32	100,0

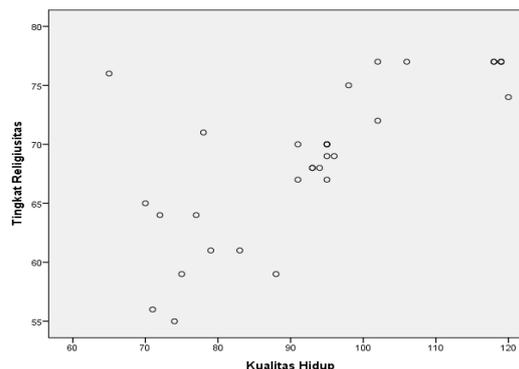
Berdasarkan Tabel 1. diketahui lebih dari separuh (71,9%) responden memiliki tingkat religiusitas sangat baik dan sebanyak (28,1%) responden memiliki tingkat religiusitas baik di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang.

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan lebih dari separuh (68,8%) responden memiliki kualitas hidup baik di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia Di RT 03 – 04 Rw 6 kelurahan Tlogomas Malang.

Kualitas Hidup	<i>f</i>	(%)
Kurang baik	0	0
Cukup baik	1	3,1
Baik	22	68,8
Sangat baik	9	28,1
Total	32	100,0

Berdasarkan Gambar 1. diketahui p -value = (0,000) < (0,050) sehingga H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang, dengan r value sebesar 0,746 artinya terdapat hubungan tinggi searah antara tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia.



Gambar 1. Hubungan tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di RT 03-04 RW 06 kelurahan Tlogomas Malang.

Tingkat Religiusitas Lansia

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan lebih dari separuh 23 (71,9%) responden memiliki tingkat religiusitas sangat baik dan sebanyak 9

(28,1%) responden memiliki tingkat religiusitas baik di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang. Diketahui bahwa penyebab lansia memiliki tingkat religiusitas sangat baik yaitu kepercayaan iman sebanyak (89%) lansia mempercayai bahwa takdir dan rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Sedangkan sebanyak (88%) lansia selalu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama dengan melakukan hidup sehat dengan tidak mengkonsumsi makanan yang haram dan makruh. Diketahui juga dasar lain yang menyebabkan lansia memiliki tingkat religiusitas sangat baik seperti lansia rutin melaksanakan sholat sunah, membaca Al-quran, membaca buku tentang agama dan selalu merasa tenang dalam sholat.

Faktor yang berhubungan dengan religiusitas yaitu faktor internal (diri sendiri) seperti hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan, sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga faktor yang mendukung tingkat religiusitas sangat baik pada lansia di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang yaitu umur sebanyak (75%) responden berumur 60 - 69 tahun. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yeniar (2012), bahwa seorang lansia dengan umur diatas 60 tahun memiliki kekhawatiran tinggi terhadap kematian, sehingga menimbulkan dorongan untuk komitmen terhadap keagamaan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tingkat religiusitas yang

cukup baik akan mampu memperbaiki kualitas hidup lansia yang lebih baik dalam menjalankan hari tuanya.

Tingkat religiusitas yang sangat baik pada responden dikarenakan agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta penerimaan terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa lanjut usia. Arti dan harapan seseorang sebagai penganut suatu agama, menimbulkan kebahagiaan dan kualitas hidup. Religiusitas merupakan rasa keagamaan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa, rasa kemanusiaan maka religiusitas pun mencakup aspek- aspek afektif, konatif dan kognitif sehingga mampu menimbulkan kualitas hidup lansia yang lebih baik.

Kualitas Hidup Lansia

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki kualitas hidup baik di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang, sedangkan didapatkan (3,1%) lansia memiliki kualitas hidup cukup baik dan sebanyak (28,1%) lansia memiliki kualitas hidup sangat baik. Kualitas hidup merupakan konsep kehidupan mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan dan hubungan sosial dengan masyarakat (Bangun, 2008).

Diketahui bahwa lansia memiliki kualitas hidup cukup baik didasarkan oleh lansia menerima hidup dengan apa adanya sebanyak (79%) lansia merasa puas terhadap kondisi tempat tinggalnya dan terhadap dirinya sendiri serta menerima penampilan tubuh apa adanya, sedangkan penyebab lain seperti kecukupan kebutuhan sebanyak (78%) lansia memiliki transportasi yang digunakan untuk beraktivitas, adanya dukungan keluarga untuk tetap menjalani hidup dengan semangat, memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki tenaga yang cukup untuk beraktivitas sehari – hari.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia yaitu gender, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penghasilan dan hubungan dengan orang lain. Berdasarkan data menunjukkan faktor yang menyebabkan kualitas hidup baik pada lansia yaitu gender dimana keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan, dapat dipahami bahwa seorang perempuan akan mampu menjaga kualitas hidup yang baik karena perempuan identik dengan bisa memasak sehingga kesehatan makanan terjamin dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan mencuci pakaian, sehingga kebutuhan hidup yang bersih dan sehat terjamin bagi para lansia. sedangkan faktor pendukung lain seperti usia sebanyak (75%) responden berumur 60-69 tahun, dalam usia ini maka terdapat dorongan untuk menjaga

kesehatan agar tidak mudah mengalami kesakitan.

Didapatkan sebanyak (3,1%) lansia mengalami kualitas hidup cukup baik dikarenakan lansia mengalami penurunan fungsi tubuh, sehingga akan berakibat pada penurunan fungsi jalan, penurunan keseimbangan, serta penurunan pada kemampuan fungsional. Tingkat kemandirian pada lanjut usia akan menurun sehingga kualitas hidupnya juga akan mengalami penurunan. Kualitas hidup akan semakin buruk dengan semakin tuanya umur lansia (Utomo, 2010). mengkonsumsi makanan yang rendah lemak, melakukan olahraga, tidur teratur dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi masa tua dengan meningkatkan religiusitas.

Lansia yang memiliki kualitas hidup baik dikarenakan adanya rasa sejahtera yang dialami baik dari segi ekonomi maupun spiritual. Kualitas hidup merupakan sejauh mana lansia dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupannya sehingga menjadi sejahtera (Nofitri, 2009). Jika lansia dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi, maka kehidupan lansia mengarah pada keadaan sejahtera, sebaliknya jika lansia mencapai kualitas hidup yang rendah, maka kehidupan lansia mengarah pada keadaan tidak sejahtera. Hal ini sesuai dengan penjelasan Larasati (2012), menyebutkan bahwa kesejahteraan menjadi salah satu parameter tingginya kualitas hidup lanjut usia sehingga

mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya dengan bahagia.

Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Lansia

Berdasarkan Gambar 1. dengan menggunakan *spearman rank* diketahui dari $P = (0,000) < (0,050)$ sehingga H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang, dengan *r value* sebesar 0,746 artinya terdapat hubungan tinggi searah antara tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia. Sedangkan hasil tabulasi silang membuktikan dari 23 (71,9%) yang memiliki tingkat religiusitas sangat baik berdampak meningkatkan kualitas hidup yang baik terhadap 22 (68,8%) lansia.

Hasil penelitian membuktikan ada hubungan tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia. Sehingga dapat dipahami bahwa tingkat religiusitas yang sangat baik mampu meningkatkan kualitas hidup karena lansia akan bersyukur dengan keadaan yang dialaminya yaitu selalu sehat, terpenuhinya kecukupan pangan dan lansia memiliki kehidupan yang layak. Lansia yang taat agama akan mampu mengontrol diri untuk bertindak dengan berpatokan kepada kesabaran, ketenangan jiwa dan keyakinan sehingga lansia merasa puas akan kehidupannya. Ketenangan jiwa secara rohani memberikan kedamaian hidup pada lansia sehingga mampu terhindar dari berbagai penyakit yang dialami, hal ini sesuai

dengan penjelasan Jalaluddin (2012), mengatakan bahwa didalam jiwa yang sehat terdapat tubuh yang kuat.

Tingkat religiusitas yang sangat baik kemungkinan didasarkan oleh bertambahnya umur lansia mengakibatkan perubahan dalam cara hidup seperti semakin sadar akan kematian, merasa kesepian, terjadi perubahan ekonomi, mengalami penyakit kronis, kekuatan fisik semakin lemah, terjadi perubahan mental, ketrampilan psikomotor berkurang, terjadi perubahan psikososial yaitu pensiun, kehilangan sumber pendapatan, kehilangan pekerjaan dan kegiatan sehari – hari, ditinggalkan oleh pasangan dan teman sehingga akan meningkatkan religiusitas yang mendukung lansia untuk mentaati ajaran agama sehingga mendorong untuk meningkatkan kualitas hidup yang baik seperti melakukan hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang kurang lemak dan garam, melakukan olahraga ringan, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan serta menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Hasil penelitian ini sepeham dengan penelitian yang dilakukan (Yeniar, 2012) menjelaskan bahwa seiring dengan penurunan fungsi otot-otot tubuh lansia akan menimbulkan kekhawatiran terhadap kematian sehingga mendorong untuk komitmen terhadap agama dengan meningkatkan nilai-nilai religiusitas yang berpedoman memberikan hidup sehat pada lansia. Aktivitas spiritualitas akan memberikan nilai dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi lansia

untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan raga lansia, dengan banyak berdzikir dan melaksanakan ibadah sehari-hari lansia akan menjadi lebih tenang dalam hidupnya dan siap untuk menghadapi masa tuanya.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar lansia memiliki tingkat religiusitas sangat baik di RT 03 – 04 RW 06 kelurahan Tlogomas Malang.
- 2) Sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup baik di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di RT 03 – 04 RW 6 kelurahan Tlogomas Malang.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel dengan jumlah lansia laki – laki dan perempuan seimbang untuk mengukur tingkat religiusitas dan kualitas hidup yang menyeluruh pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, I. 2008. Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia yang Menderita Penyakit Kronis. <http://imam>

affandi.wordpress.com/20088/02/07/kecemasan-dalam-meng-hadapi-kematian-pada-lansia-yang-menderita-penyakit-kronis Diakses pada tanggal 12 April 2016.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Larasati. 2012. Kualitas hidup wanita menopause.

http://www.gunadarma.ac.id/librariy/articles/.../Artikel_10504128.pdf.

Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.

Maryam, R. Siti, dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.

Nofitri. 2009. Gambaran Kualitas Hidup Orang Dewasa pada Lima Wilayah di Jakarta. [Skripsi]. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purnama. 2010. Posyandu Lansia. <http://wordpress.com/2016/03/23/posyandu-lansia/>

Diakses pada tanggal 26 Maret 2016.

Utomo, Karyo. 2010. Perancangan system informasi bank darah hidup untuk mempercepat penyediaan calon penyumbang darah dengan ketepatan yang tinggi. *Studi di PMI kota Samarinda*. Teknologi Informasi Politeknik Negeri Samarinda.

- Yeniari. 2012. *Gerontologi dan Progeria*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliati, dkk. 2014. Perbedaan kualitas
hidup lansia yang tinggal di
Komunitas dengan di Pelayanan
Sosial Lanjut Usia.
[http://www.unej.ac.id/index.php/
JPK/article/view/601](http://www.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/601) Diakses
pada tanggal 27 April 2016.